

PADUNGKU TRADITION THE COMMUNITY OF BO'E VILLAGE, SUB-DISTRICT SOUTH PAMONA, POSO DISTRICT VIEW FROM PANCASILA VALUES PERSPECTIVE

Leonardo Ricky Putra Ta'uke¹
Sunarto Amus²

Mahasiswa Program Studi PPKn FKIP UNTAD. E-Mail : danditauke@gmail.com

Dosen Program Studi PPKn FKIP UNTAD. E-Mail : sunartolaut@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to (1) describe the process of changing the Padungku tradition of the Bo'e village community (2) to describe the Pancasila values contained in the Padungku tradition. This type of research is a qualitative research. The unit of analysis in this study is the people of Bo'e Village, with ten informants, one of whom is the head of Bo'e Village, three religious leaders, two traditional leaders, four of whom are community members who work as farmers and civil servant teacher. Sampling was done by purposive sampling technique. Meanwhile, data and information were collected through observation, interviews and documentation. The results showed that the process of implementing the Padungku Tradition were: 1) The Village Government and the congregational assembly agreed on the date of the Padungku implementation in the village deliberative forum. 2) The community prepares the materials needed such as: bamboo (voyo), firewood (kaju apu), banana leaves (ira loka), glutinous rice (pae puyu), and livestock. 3) Thanksgiving service in the church building with harvests to be prayed for. 4) Padungku peak event which was attended from all walks of life without exception. Changes that occur in the padungku tradition are: 1) Changes in the name Mangore (elevating the sukma padi/maore ntanoana pae) to Padungku (thanksgiving because the agricultural process (rice) is over or complete). 2) In the past, the implementation was in gardens, rice fields and the village hall, now in Bo'e Village. 3) In the past, the community offered their harvest to a tree (banyan tree) or something that was considered mystical, but now the harvest is brought down in the church building to be prayed for. 4) In the past, the Padungku tradition was filled with traditional activities such as Mowinti (a game that pits strength with the feet), motela (a game made of coconut shells), moraego (a game specially played by the elderly at parties including at the time of padungku), mobulingoni (a story told through song lyrics), and moganci (a top game, made of wood) but now these activities are no longer carried out. And the values of Pancasila contained in the Padungku tradition are: 1) Divinity. 2) Unity. 3) Democracy and, 4) Social.

Keywords: Tradition, Padungku, Values, Pancasila.

¹ Mahasiswa Program Studi PPKn FKIP UNTAD

² Pembimbing

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah Negara yang cukup besar di lihat dari segi penduduknya maupun keberagaman yang ada. Keberagaman bangsa Indonesia dilatarbelakangi karena jumlah suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia sangat banyak. Setiap suku bangsa mempunyai ciri atau karakter tersendiri, baik dalam aspek sosial maupun budaya. Keberagaman bangsa Indonesia yang terdiri dari tradisi atau upacara adat yang ada pada masyarakat Indonesia.

Menurut Muh. Ali Jennah, Kaharuddin Nawing, dan Roy Kulyawan (2021:69)³ Padungku adalah suatu tradisi komunitas petani pada masyarakat Mori dan Pamona di Kabupaten Poso. Padungku merupakan ritual budaya dilaksanakan sekali (sehari) dalam setahun, perayaan tersebut dilaksanakan kurang lebih 2 bulan setelah para petani melaksanakan panen.

Menurut Zaitun (2014)⁴ Padungku dimaknai sebagai tradisi masyarakat dimana kegiatannya dilakukan dengan menghantarkan hasil panen ke rumah ibadah atau Gereja sebagai syukur kepada Tuhan atas hasil panen masyarakat. Tidak hanya itu, padungku juga merupakan kegiatan silaturahmi antarmasyarakat dimana masyarakat saling berkunjung dari rumah ke rumah dan juga saling menjamu. Sebelumnya tradisi padungku di Desa Bo'e pada masa lampau setelah selesai panen padi di sebut Mangore (mengangkat sukma padi/maore ntanoana pae) dan ini dilakukan di Langa (suatu tempat dimana petani itu berkebun dengan beberapa anggota keluarga).

Setelah injil masuk tanah Poso pada tahun 1892, yang dibawakan oleh A.C. Kruyt dari Belanda yang mengajarkan ajaran Nasrani sehingga sebagian masyarakat poso pamona menerima dan menganut agama Kristen. Mulai saat itu orang tua dulu tidak lagi sepenuhnya mempercayai hal-hal mistis sesuai dengan ajaran nenek moyang mereka yang diyakininya.

Pada saat itu mangore (mengangkat sukma padi/ maore ntanoana pae)

³ Jennah, M. A., Nawing, K., & Kulyawan, R. (2021). Makna Padungku pada Komunitas Pamona di Kecamatan Pamona Pasulemba. *Jurnal Kreatif Online*, 9(1), 61-74.

⁴ Zaitun (2014). Budaya Padungku Pada Masyarakat di Desa Mawomba Kecamatan Tojo Barat. Skripsi Sarjana pada FKIP Universitas TadulakoPalu.

sudah berganti dengan kata padungku yang artinya ucapan syukur karena proses pertanian (padi) sudah usai atau tuntas dan tradisi padungku dilakukan sampai saat ini.

Dengan perkembangan zaman tradisi padungku sudah mengalami perubahan yang dulunya diramaikan dengan tarian dero menggunakan gendang dan gong sekarang menggunakan elekton, yang dulunya dilaksanakan masing-masing keluarga di kebun, sawah, dan balai desa, sekarang padungku di laksanakan bersama-sama satu desa dan desa lain bisa datang dan meramaikan acara padungku.

Proses pelaksanaan tradisi padungku dilaksanakan setelah parah petani selesai panen padi. Setelah itu parah aparat pemerintahan Desa dan ketua adat akan bermusyawara untuk menentukan hari pelaksanaan padungku. Sesudah ditentukan hari pelaksanaannya, para masyarakat di Desa Bo'e akan mempersiapkan segala sesuatunya. Mulai dari bahan-bahan makanan, nasi bambu, burasa dan masi banyak lagi. Masyarakat Desa Bo'e mulanya akan mengitu ibadah di gereja sebelum menyambut tamu di rumah masing-masing.

Pada hari *padungku* semua rakyat dapat saling berkunjung satu sama lain tanpa merasa keberatan. Tidak ada pembatasan untuk siapapun. Berbicara masalah *padungku*, Menurut Zaitun (dalam Hasan dkk 2005:76)⁵ Menjelaskan bahwa:

“Upacara padungku dilaksanakan setelah upacara panen yang pada prinsipnya merupakan suatu wujud ungkapan kegembiraan yang dituangkan dalam proses syukur. Maka simbol dalam upacara adat padungku adalah pengucapan syukur pada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki dan keselamatan dari masa pembukaan lahan atau lokasi ladang hingga masa panen. Maka simbol inilah yang dituangkan dalam ungkapan kegembiraan”.

Tradisi padungku memiliki dampak yang positif bagi masyarakat dalam hal membangun interaksi sosial antar masyarakat, profesi, jabatan, strata sosial, agama dan suku. Tradisi padungku dapat mempererat tali persaudaraan antar

⁵ Zaitun (2014). Budaya Padungku Pada Masyarakat di Desa Mawomba Kecamatan Tojo Barat. Skripsi Sarjana pada FKIP Universitas TadulakoPalu.

keluarga dan masyarakat dimana budaya ini mengajak orang untuk membuka diri dalam hal saling mengunjungi.

Pancasila sebagai pandangan hidup merupakan kristalisasi nilai-nilai yang bersumber dari kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Pancasila dirumuskan dari nilai budaya bangsa Indonesia yang terdiri dari nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, kerakyatan dan keadilan sosial. Sila pertama Ketuhanan Yang Mahesa Esa, diwujudkan setiap orang seharusnya memeluk agama sesuai keyakinannya, bertoleransi terhadap orang lain yang berbeda agama.

Sila kedua Kemanusiaan yang adil dan beradab, diwujudkan dalam bentuk perilaku saling menghargai harkat dan martabat sesama, kesamaan dalam kemasyarakatan dan hukum, saling mengasihi, dan menyangangi. Sila ketiga persatuan Indonesia, diwujudkan dengan tiadanya diskriminasi individu dan antar golongan, kesediaan bekerja sama untuk kepentingan bersama, bergotong royong, rela berkorban.

Sila keempat Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, diwujudkan ke dalam bentuk menyelesaikan masalah dengan musyawarah, demokrasi substansial, dan tidak memaksakan kehendak. Sila kelima Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, diwujudkan dalam bentuk perilaku menghargai hak orang lain, karya cipta orang lain, dan mengedepankan kewajiban kemudian hak yang dilaksanakan secara seimbang.

Dalam tradisi padungku masyarakat Desa Bo'e, nilai-nilai pancasila yang dapat di peroleh yaitu, nilai Religius dimana tradisi ini dilakukan dengan menghantarkan hasil panen ke rumah ibadah atau gereja sebagai syukur kepada Tuhan atas hasil panen masyarakat. Nilai sosial dimana tradisi ini mengajak dan melayani siapapun yang datang dalam acara padungku.

Nilai Persatuan dalam tradisi padungku membangun solidaritas dan kotrisbusi dari masyarakat lain yang berbeda suku dan keyakinan terlibat langsung dalam acara tradisi padungku.

Dan yang terakhir adalah nilai Demokrasi dimana sebelum kegiatan tradisi padungku ada kerja sama pemerintah Desa dengan masyarakat untuk

membicarakan atau memusyawarahkan terlebih dahulu kapan tradisi padungku akan dilaksanakan.

Berdasarkan latarbelakang diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian “Tradisi Padungku Masyarakat Desa Bo’e Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso dilihat dari Sferpektif nilai-nilai Pancasila”. Karena itu penulis memutuskan untuk meneliti lebih lanjut mengenai tradisi padungku.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan. Untuk itu penelitian ini hanya menggambarkan dan menjelaskan secara jelas masalah yang diteliti yaitu “ Bentuk proses perubahan pada tradisi padungku dan nilai-nilai pancasila yang terkandung dalam tradisi padungku ”.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian akan dilaksanakan di Desa Bo’e Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 Minggu terhitung dari tanggal 8 Maret – Minggu 29 Maret 2022 sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Dalam jangka waktu penelitian tersebut penulis berupaya mendapatkan data sesuai dengan yang dibutuhkan.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bo’e Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso, dengan subjek penelitian adalah Kepala Desa Bo’e, 3 (tiga) orang Tokoh agama, 2 (dua) orang Tokoh adat, dan masyarakat yang ada di Desa Bo’e.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah : 1) Observasi, 2) Wawancara, dan 3) Dokumentasi.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2007: 204) ⁶ yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, menurut permasalahan yang telah ditetapkan oleh peneliti, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Bentuk Proses Perubahan Yang Terjadi Dalam Tradisi Padungku Masyarakat Desa Bo'e.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Tokoh Adat, Tokoh Agama dan Masyarakat yang ada di desa Bo'e peneliti melakukan wawancara sesuai dengan instrument wawancara yang telah dibuat lebih dulu sesuai dengan indikator yang digunakan.

Tradisi padungku adalah budaya turun temurun dari nenek moyang suku pamona dan inti dari budaya ini mensyukuri hasil panen padi dan penentuan pelaksanaan padungku itu bisa juga ada dua versi. Ada kesepakatan pemerintah dengan majelis jemaat dan kesepakatan diforum musyawarah desa, tergantung situasinya, kalau padungku yang dimaksud itu kegiatan syukuran tahunan itu dilaksanakan setahun sekali. Setelah ada kesepakatan tanggal dan waktu pelaksanaannya, maka jauh sebelumnya sudah ada pemberitahuan kepada masyarakat. Sehingga persiapan untuk pelaksanaan padungku betul-betul dipersiapkan oleh warga masyarakat.

⁶ Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Adapun bahan-bahan yang dipersiapkan dalam acara padungku yaitu: kayu bakar, bambu mudah, daun pisang, beras pulut, dan kelapa untuk pembuatan nasi bambu (inuyu) serta hewan ternak. Biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaan padungku tergantung dari masing-masing keluarga sesuai dengan kemampuannya. Misalnya dari tingkat keberhasilan panen padinya lumayan tentunya biayanya juga agak besar dan ini juga tergantung dari status sosial seseorang. Proses tradisi padungku pertama melaksanakan ibadah syukuran di gedung Gereja dengan membawah hasil panen masyarakat untuk di Doakan. Setelah proses ibadah syukur, barulah acara puncak tradisi padungku yang di hadiri semua elemen masyarakat dari pemerintah, tokoh agama, semua masyarakat di dalamnya serta masyarakat dari kampung lain juga bisa terlibat langsung dalam acara tradisi padungku.

Zaman dulu tradisi padungku disebut Mangore (mengangkat sukma padi/maore ntanoana pae). Dan proses padungku zaman dulu dilaksanakan di sawah, ladang oleh anggota keluarga saja dan juga dulu cara padungunya molimbu di baruga (makan bersama di balai Desa). Orang tua dulu dalam acara tradisi padungku mempersembahkan makanan dari hasil pertanian pada pohon beringin yang dimana dianggap ada penunggunya. Dalam acara tradisi padungku zaman dulu diisi dengan kegiatan- kegiatan tradisional seperti Mowinti (permainan yang mengadu kekuatan dengan kaki), motela (permainan yang terbuat dari tempurung kelapa), moraego (suatu permainan yang khusus dimainkan oleh orang-orang Tua pada saat pesta termasuk pada saat padungku), mobulingoni (cerita yang disampaikan melalui syair lagu), dan moganci (permainan gasing, yang terbuat dari kayu). Tapi sekarang kegiatan-kegiatan tradisional tersebut sudah tidak lagi dilaksanakan.

2. Tradisi Padungku dilihat dari Perspektif Nilai-Nilai Pancasila

Tradisi padungku adalah budaya turun temurun dari nenek moyang suku pamona. Yang utama dalam tradisi padungku ini adalah mengucapkan syukur karena hasil dari pekerjaan terutama persawahan, jadi itu maksud utama dan penyerahan bawah kita punya pekerjaan tidak sia-sia oleh karena Tuhan.

Menurut Sukmana, S. F., & Dewi, D. A. (2021:129-130) ⁷ Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia di dalamnya terdapat dua hal pokok yakni dasar pikiran terdalam dan gagasan kehidupan yang baik. Nilai-nilai yang terkandung dalam kelima sila memiliki daya ikat yang sangat luar biasa, serangkaian nilai yang terkandung di dalam pancasila yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan.

Nilai-nilai pancasila yang terdapat dalam tradisi padungku yaitu: nilai persatuan, sosial dan religius. Dimana nilai persatuannya, masyarakat saling membantu dan bekerja sama dalam acara tradisi padungku dan tanpa memandang jabatan, pekerjaan dan suku semua sama dalam pelaksanaan tradisi padungku. Nilai sosialnya dalam tradisi padungku ini masyarakat saling menjamu serta mengunjungi tanpa membedakan suku, dan agama semuanya bisa terlibat dalam tradisi padungku. Dan nilai religiusnya adalah ucapan syukur kepada Tuhan yang menyertai proses pertanian dari awal hingga menghasilkan panen yang melimpa dan bentuk kegembiraan masyarakat dengan hasil panen yang diperoleh.

Tradisi padungku dilihat dari perspektif nilai-nilai pancasila tidak bertentangan dan perlu dilestarikan nilai-nilai tradisi padungku ini. Sebab seperti yang telah saya katan tadi, disitu ada nilai religius, nilai pesatuan dan nilai sosial. Karena sisi padungku ini membawah dampak yang luar biasa dalam kehidupan khususnya kita suku orang pamona. Dengan masi mempertahankan tradisi ini, mendasarkan nilai-nilai pancasila sehingga dianggap padungku ini adalah hal yang sakral dan sangat di hormati dikalangan suku pamona secara umunya.

Tradisi padungku merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk membangun interaksi sosial antar masyarakat, profesi, jabatan, strata sosial, agama dan suku. Mufiroh, T. A. (2019) ⁸ menyatakan dalam suatu sistem sosial,

⁷Sukmana, S. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengimplementasian Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sosial dan Budaya di Indonesia. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 128-134.

⁸ Mufiroh, T. A. (2019). *Tradisi Nyadran Di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

masyarakat mempunyai pola kebiasaan yang sama, hal ini dikarenakan proses hidup bersama yang dilalui oleh masyarakat sehingga masyarakat mempunyai kebiasaan, nilai dan norma yang sama. Salah satu bentuk kebiasaan yang dapat dengan mudah ditemui dalam kehidupan masyarakat adalah adanya tradisi yang dijalankan dari generasi ke generasi. Tradisi dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan masyarakat, baik yang sudah menjadi adat maupun yang diasimilasikan dengan nilai-nilai agama.

Tradisi padungku dilaksanakan satu kali dalam setahun. Waktu pelaksanaan tradisi padungku pada masyarakat Desa Bo'e ada dua versi, yaitu : ada kesepakatan pemerintah dengan majelis jemaat dan kesepakatan diforum musyawarah desa. Biasanya padungku dilaksanakan dua bulan setelah masa panen usai.

Jannah, M. A., Nawing, K., & Kulyawan, R. (2021)⁹ menyatakan Padungku adalah suatu tradisi komunitas petani pada masyarakat Pamona di Kabupaten Poso. Padungku pada awalnya dilaksanakan secara sederhana oleh keluarga petani dan peladang. Namun dalam perkembangannya padungku sebagai manifestasi rasa syukur kepada Tuhan, berlangsung dari tahun ketahun, hingga menjadi hari raya kultural melebihi hari raya keagamaan. Padungku sebagai upacara (pesta) syukur pada komunitas Pamona merupakan suatu bentuk perpaduan antara sistem mata pencaharian komunitas tersebut dengan sistem kepercayaan yang dianut pada masa lalu.

Setelah hari pelaksanaan padungku tiba, seluruh warga masyarakat Desa Bo'e telah mempersiapkan diri. Mulai dari mencari bambu (voyo), dedaunan (ira loka), kayu api (kaju apu), beras ketan putih atau hitam (pae puyu), hewan yang akan di potong, dan bahan-bahan lainnya yang akan di gunakan.

Dan rasa syukur itu dituangkan dalam bentuk ibadah pengucapan syukur di gedung gereja. Setelah selesai pelaksanaan ibadah pengucapan syukur, kegiatan

⁹ Jannah, M. A., Nawing, K., & Kulyawan, R. (2021). Makna Padungku pada Komunitas Pamona di Kecamatan Pamona Pasulemba. *Jurnal Kreatif Online*, 9(1), 61-74.

makan dirumah masing-masing di hadiri oleh keluarga, masyarakat setempat, suku (Toraja, jawah, bugis dll), dari agama yang berbedah, serta warga masyarakat dari desa lain juga datang menghadiri acara padungku.

Dalam tradisi padungku ini biaya yang dikeluarkan sangat banyak dari mempersiapkann bahan-bahan yang di butuhkan dan menyesuaikan dengan tamu yang akan datang, jika dia berprofesi sebagai PNS tentu persiapanya banyak dan membutuhkan biaya yang banyak juga.

Tradisi padungku pada zaman dulu disebut dengan kata magore (Mengangkat sukma padi/Maore ntanoana pae) dan Padungku pada zaman dulu dilaksanakan satu atau dua kali dalam setahun, setelah selesai panen padi. Tradisi padungku zaman dulu ada yang di laksanakan di suatu tempat seperti persawahan, kebun dan di balai Desa (baruga), kalau padungku yang di laksanakan disawah dan kebun hanya oleh anggota keluarga saja, sedangkan di balai Desa (baruga) itu pelaksanaanya makan bersama dengan warga masyarakat setempat. Orang Tua dulu mempersembahkan hasil panen kepada pohon-pohon (Pohon Beringin) atau sesuatu yang di anggap keramat. Pada zaman dulu kegiatan padungku diisi dengan kegiatan-kegiatan tradisional. Seperti kegiatan mowinti (permainan yang mengadu kekuatan dengan kaki), moraego (suatu permaian yang khusus dimainkan oleh orang-orang Tua pada saat pesta termasuk pada saat padungku), mobulingoni (cerita yang disampaikan melalui syair lagu), motela (permain yang terbuat dari tempurung kelapa), moganci (permainan gasing, yang terbuat dari kayu) dan kegiatan dero.

IV. PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di Desa Bo'e, tentang Tradisi Padungku Masyarkat Desa Bo'e Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso dilihat dari Pespektif Nilai-nilai Pancasila yaitu:

1. Padungku merupakan jenis tradisi dimana masyarakat melakukan sebuah syukuran panen padi sekali sehari dalam setahun kurang lebih dilakukan dua bulan setelah para petani melaksanakan panen padi. Proses Tradisi padungku pertama yaitu 1) Pemerintah Desa akan memusyawarhkan tanggal pelaksanaan padungku. 2) Masyarakat mempersiapkan bahan-bahan seperti bambu (voyo), kayu api (kaju apu), beras kentan (pae puyu), dedaunan (ira loka), dan hewan ternak yang akan dipotong pada saat tradisi padungku. 3) Melaksanakan ibadah syukur di gedung Gereja dengan membawah hasil panen untuk di doakan. 4) dan acara makan-makan dirumah masyarakat.

Pada zaman dulu padungku di Desa Bo'e di sebut Mangore (mengangkat sukma padi) dan tradisi padungku ini dilakukan di kebun, sawah dan baruga (balai Desa). dan masyarakat pada saat itu mempersembahkan hasil pertanian mereka kepada pohon yang dianggap keramat. Zaman dulu kegiatan padungku diisi dengan kegiatan-kegiatan tradisional seperti kegiatan mowinti, moraego, mobulingoni, motela, moganci tapi sekarang dengan perkembangan zaman yang sering dilakukan sekarang ini dalam tradisi padungku paling tidak ada kegiatan dero.

2. Dalam tradisi padungku terdapat nilai-nilai pancasila seperti nilai religius, persatuan dan sosial.

B. Saran

1. Bagi masyarakat Desa Bo'e agar dalam biaya pelaksanaan tradisi padungku untuk bisa di sesuaikan dengan kebutuhan dan hasil dari panen masyarakat agar tidak mengeluarkan biaya yang terlalu banyak.
2. Bagi peneliti selanjutnya, di harapkan dapat menggali nilai-nilai yang ada dalam tradisi padungku dan mengkaji lebih lanjut pandangan masyarakat melihat tradisi padungku dari perspektif nilai-nilai pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Jannah, M. A., Nawing, K., & Kulyawan, R. (2021). Makna Padungku pada Komunitas Pamona di Kecamatan Pamona Pasulemba. *Jurnal Kreatif Online*, 9(1), 61-74.

- Mufiroh, T. A. (2019). *Tradisi Nyadran Di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmana, S. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengimplementasian Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sosial dan Budaya di Indonesia. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 128-134.
- Zaitun (2014). *Budaya Padungku Pada Masyarakat di Desa Mawomba Kecamatan Tojo Barat*. Skripsi Sarjana pada FKIP Universitas TadulakoPalu.